

Gereja Dalam Zaman Kegelapan 500-1000M

Pencerahan dan Kebangkitan 1700-1800 M

Gereja Perjanjian Baru dan Para Rasul 1-100M

Aliran Fundamentalisme Injili dan Kekristenan 1900M-Saat ini

Jalan Menuju Reformasi 1300-1500M

Reformasi Kontinental 1500-1600M

Reformasi Kaum 1500-1700

KISAH ALLAH

Sebuah Panduan bagi Siswa kepada Sejarah Gereja

Brian Cosby

Reformasi Injili dan Kaum 1500-1700

Aliran Fundamentalisme dan Kekristenan 1900M-Saat ini

Kredo, Konsili dan Kristus 100-500M

Gereja Dalam Zaman Kegelapan 500-1000M



Pencerahan dan Kebangkitan 1700-1800 M

Aliran Fundamentalisme Kekristenan Global 1900M-Saat ini

Aliran Fundamentalisme Injili dan Kekristenan Global 1900M-Saat ini

P E N E R B I T M O M E N T U M

Gereja Perjanjian Baru dan Para Rasul

Kisah Allah



Kisah Allah

*Sebuah Panduan bagi Siswa
kepada Sejarah Gereja*

BRIAN COSBY

PENERBIT MOMENTUM

**Kisah Allah:
Sebuah Panduan bagi Siswa kepada Sejarah Gereja**
Oleh: **Brian Cosby**

Penerjemah: Trivina Ambarsari
Editor: Yasmin K. C.
Pengoreksi: Yosephin Widhi A.
Tata Letak: Patrick Serudjo dan Djeffry Imam
Desain Sampul: Patrick Serudjo
Editor Umum: Irwan Tjulianto

Originally published under the title,
God's Story: A Student's Guide to Church History
© 2012 by Brian H. Cosby
Translated and printed by permission of the author
First published in 2013 by Christian Focus Publications,
Geanies House, Fearn, Ross-shire, IV20 1TW, UK.
All rights reserved.

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2015 pada
Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id
website: www.momentum.or.id

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Cosby, Brian

Kisah Allah: sebuah panduan bagi siswa kepada sejarah gereja /
Brian Cosby; penerjemah, Trivina Ambarsari, Surabaya: Momentum,
Cetakan 2018.

xiv + 114 hlm.; 21 cm

ISBN 978-602-393-056-2

1. Sejarah Gereja 2. Pengajaran—Remaja

2018

270

Terbit pertama: Mei 2018

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.



Daftar Isi

Pendahuluan	xi
Gereja dan Akar-Akar Perjanjian Lamanya	1
Gereja Perjanjian Baru dan Bapa-Bapa Apostolik [1-100 M]	9
Pengakuan-Pengakuan Iman, Konsili, dan Kristus [100-500 M]	21
Gereja dalam Zaman Kegelapan [500-1000 M]	31
Perpecahan dan Penaklukan [1000-1300 M]	39
Jalan menuju Reformasi [1300-1500 M]	49
Reformasi Kontinental [1500-1600 M]	61
Reformasi Inggris dan Kaum Puritan [1500-1700 M]	71
Zaman Pencerahan dan Zaman Kebangkitan [1700-1800 M]	83
Penelantaran Alkitab [1800-1900 M]	93
Aliran Fundamental, Injili, dan Kekristenan Global [1900 M-Saat ini]	103
Tentang Penulis	113



Pendahuluan

Mengapa Mempelajari Sejarah Gereja?

Saya menggerutu pada ibu saya, “Apa pentingnya Henry VIII bagi saya?” Saat itu umur saya 17 tahun dan sedang mempelajari sejarah Eropa di sekolah. Sebagai mata pelajaran yang *paling tidak* saya sukai, tampaknya sejarah benar-benar tidak berguna dan tidak relevan.

Tiga tahun berlalu dengan cepat. Sekali lagi, saya harus kembali mengikuti mata kuliah sejarah, walaupun kali ini sebagai mahasiswa baru di Universitas Samford di Birmingham, Alabama. Samford mengharuskan semua mahasiswanya untuk mengambil sejumlah mata kuliah dasar, termasuk sejarah. Apa pun alasannya—saya berterima kasih kepada sang profesor—cerita-cerita masa lalu menjadi hidup dan saya menjadi semakin dan semakin terpikat dengan orang-orang, gerakan, dan peristiwa-peristiwa penting yang mentransformasi kebudayaan dan peradaban. Dalam beberapa hari kemudian, aku pindah dari jurusan Bisnis ke jurusan Sejarah, hingga akhirnya lulus di bidang tersebut.

Mungkin saja kalian berada di posisi yang sama menanyakan, “Mengapa mempelajari sejarah?” Buku yang sedang kalian pegang ini adalah gambaran singkat mengenai sejarah gereja Kristen, yang menyebabkan kita bertanya, “Mengapa mempelajari sejarah *gereja*?” Pertanyaan ini wajar. Izinkan saya memberikan empat alasan mengapa saya percaya bahwa mengetahui sejarah gereja itu sangat bermanfaat.

Kisah Allah

Pertama, *mengetahui sejarah gereja menolong menjelaskan identitas kalian*. Siapakah umat Allah? Dari manakah kalian berasal? Dengan beranggapan bahwa kalian adalah orang Kristen, kalian telah dilahirkan *kembali* ke dalam sebuah keluarga yang multi-etnis yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Sejarah gereja mengarahkan kita kepada Allah yang memilih umat bagi diri-Nya sendiri sejak sebelum dunia dijadikan (Ef. 1:4). Gereja—yang merupakan memelai perempuan (Why. 21:9) dan tubuh Kristus (Ef. 4:12)—terdiri dari mereka yang dipanggil keluar¹ dari dunia untuk menjadi umat kesayangan Allah (Ul 7:6). Jika kalian adalah seorang Kristen, orang-orang pilihan tersebut (1Ptr. 2:9) adalah keluarga rohani kalian—sederetan panjang orang-orang berdosa dan orang-orang kudus.

Kedua, *mengetahui sejarah gereja menolong menjelaskan masa kini*. Apakah sejarah dan warisan gereja lokal kalian? Apakah gereja kalian bagian dari suatu denominasi tertentu? Mengapa? Apakah gereja kalian mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli atau berpegang pada pengakuan iman seperti *Pengakuan Iman Westminster*? Mengetahui masa lalu menolong menjelaskan masa kini—apa yang kita lakukan, mengapa kita membaptis bayi-bayi (ataupun tidak), dan mengapa kalian bahkan memiliki gereja lokal! Entah kalian menyadarinya atau tidak, kalian dipengaruhi oleh sejarah keluarga kalian, sejarah bangsa kalian, dan sejarah gereja kalian. Mengetahui masa lalu kita membantu menjelaskan masa kini kita.

Ketiga, *mengetahui sejarah gereja menghindarkan kita dari mengulangi kesalahan sejarah itu lagi*. Kalian mungkin pernah mendengar ungkapan, “Sejarah terulang lagi.” Itu benar! Tanpa diragukan lagi sebagaimana yang kalian lihat di sepanjang pelajaran buku ini bahwa sejarah gereja penuh

¹ Kata Yunani untuk “gereja” dalam Perjanjian Baru adalah *ekklisia*, yang berarti “dipanggil keluar.”



Gereja Perjanjian Baru dan Bapa-Bapa Apostolik

[1–100 M]

Saya sempat tinggal di London untuk waktu yang singkat ketika kuliah. Sebelum itu, saya tidak pernah tahu bahwa susu bisa dibeli dalam kemasan kotak yang tidak dimasukkan ke dalam lemari es. Satu-satunya susu yang saya tahu ada dalam kemasan botol plastik yang dingin. Itu bukan masalah besar, namun untuk meminum susu dari kemasan kotak dengan temperatur yang sama dengan suhu ruangan sebagian orang perlu membiasakan diri! Tentu saja, meskipun itu susu yang sama, hanya berbeda kemasan.

Demikian juga halnya dengan realitas yang dapat dikatakan mengenai suatu peristiwa dalam berita. Satu peristiwa, seperti Perayaan Emas (50 tahun) Ratu Elizabeth II pada tahun 2012, diberitakan oleh ratusan (bahkan ribuan) surat kabar di seluruh dunia. Itu adalah peristiwa yang sama, hanya laporan dan perspektif yang berbeda.

Keempat Injil, yang terletak di awal Perjanjian Baru—Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes—semua menghadirkan cerita yang sama mengenai orang yang sama, hanya dari sudut pandang yang berbeda. Mereka adalah empat cerita yang saling melengkapi tentang kehidupan, pelayanan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Menjelang masa pelayanan-Nya di depan umum, Yesus memanggil dua belas orang (para murid), melatih mereka, dan kemudian mengutus mereka sebagai para pelayan-Nya. Mereka bukanlah

Kisah Allah

orang-orang yang super-spesial atau suci secara khusus; mereka adalah “dua belas orang biasa.”¹

Pada waktu-waktu tertentu, orang-orang ini terlihat tidak tergoyahkan dan penuh dengan iman. Namun, pada waktu lainnya, mereka ketakutan, tidak percaya, dan pengecut. Mereka senang mendapat perhatian ketika Yesus termasyhur (siapa yang tidak demikian?), namun mereka kabur dan melarikan diri ketika Ia ditangkap. Berdasarkan kesaksian orang-orang biasa, Yesus memutuskan untuk mendirikan gereja-Nya. Memang benar, kita ini hanyalah “bejana tanah liat, supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami” (2Kor. 4:7). Pesan para rasul adalah Injil, “kabar baik” bahwa Allah telah mengirimkan anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia untuk menyelamatkan orang-orang yang berdosa dan mendamaikan umat-Nya dengan Dia.

Setelah Paskah

Penyaliban Yesus pada tahun 33 M mengejutkan semua orang. Seseorang yang pada saat itu diharapkan oleh banyak orang Yahudi untuk menggulingkan pemerintahan Romawi—bangsa yang berkuasa atas Yahudi pada zaman Yesus—dipermalukan dan dibunuh seperti layaknya penjahat biasa! Bahkan meskipun Allah telah menubuatkan kematian Mesias melalui para nabi Perjanjian Lama, gereja mula-mula dikejutkan oleh kenyataan itu. Setelah Yesus mengembuskan napas terakhir-Nya, seorang tentara Romawi menikam lambung-Nya dengan tombak hanya untuk memastikan Ia sudah mati.

Jasad Yesus diturunkan dari kayu salib dan ditinggalkan di dalam makam milik Yusuf dari Arimatea, seorang anggota

¹ Lihat John MacArthur, *Twelve Ordinary Men: How the Master Shaped His Disciples for Greatness, and What He Wants to Do With You* (Nashville: Thomas Nelson, 2006).



Pengakuan-Pengakuan Iman, Konsili, dan Kristus

[100–500 M]

Setelah kematian para rasul, para Bapa Gereja (para tokoh dan theolog terkemuka di gereja mula-mula) yang memegang kemudi dalam memimpin gereja yang bertumbuh, namun teraniaya ini. Banyak dari para pemimpin mula-mula ini mengalami kematian yang sangat menyakitkan sebagai martir: dibakar hidup-hidup, dipenggal, dan dimakan oleh singa serta cara lainnya. Karena penganiayaan ini, sebagian besar komunitas Kristen yang melanjutkan ibadah secara rahasia di gereja-gereja rumah (mereka tidak beribadah di gedung mereka sendiri hingga akhir abad ketiga).

Bagaimanakah perasaan kalian saat kalian disalahpahami? Saya tahu bahwa hal itu membuat saya merasa terluka dan tidak dihargai. Selama beberapa abad permulaan gereja, banyak orang luar yang salah paham mengenai praktik dan ibadah umat Kristen. Contohnya, orang-orang Kristen sering dituduh dengan kanibalisme karena mereka berbicara mengenai “memakan tubuh” dan “meminum darah” Kristus (yaitu, Perjamuan Kudus). Mereka dituduh berbuat zina dengan saudaranya karena misalnya seorang Kristen akan menikah dengan “saudara perempuannya” di dalam Kristus. Menarik untuk kalian perhatikan juga, bahwa jemaat Kristen mula-mula terkenal karena saling mengasihi dan melayani satu sama lain. Inilah tanda-tanda orang Kristen dan dunia

meyaksikan hal itu, yang menjadi salah satu alasan gereja terus bertumbuh.

Sepanjang sejarah Kristen kalian sering menemukan bahwa ketika masalah muncul karena ajaran yang salah atau bidat di dalam gereja, umat Kristen menyadari kebutuhan untuk *menegaskan* diri mereka melawan bidat tersebut. Dengan melakukan hal ini, mereka menjawab pertanyaan, “Apa yang kalian percayai?” Hasilnya adalah munculnya pengakuan-pengakuan iman (Ing. “creeds” dan “confessions”) dan katekismus yang dilanjutkan sepanjang masa yang menunjukkan bahwa jemaat Kristen berusaha untuk menegaskan dan menyuarakan apa yang mereka percayai dan mengapa mereka memercayainya. Pada beberapa abad awal mula gereja, isu sentral yang menjadi perdebatan adalah mengenai pribadi dan natur Yesus Kristus, Anak Allah.

Kaisar Konstantin

Kaisar Diokletianus (244–311)—yang memulai penyiksaan habis-habisan terhadap jemaat Kristen—membagi Kekaisaran Romawi menjadi dua bagian pada tahun 286: *Roma* tetap menjadi ibu kota Romawi Barat, sementara *Byzantium* (yang kemudian dinamakan “Konstantinopel” dan kemudian diubah lagi menjadi Istanbul, Turki) menjadi ibu kota Romawi Timur. Pembagian ini akan menimbulkan konsekuensi yang tidak terduga, yaitu perpecahan yang terus meluas di antara gereja-gereja barat dan gereja-gereja timur, yang pada akhirnya menuju kepada perpecahan resmi pada tahun 1054. Pembagian ini masih terlihat hingga hari ini antara gereja Katolik Roma di Barat dan gereja Ortodoks Yunani di Timur.

Namun sesuatu yang signifikan terjadi setelah Diokletianus meninggal. Pada tahun 312, dua kaisar terlibat dalam pertempuran untuk menguasai Kekaisaran Romawi, yaitu Konstantin dan Maxentius. Pada satu saat ditengah konflik



Jalan menuju Reformasi

[1300–1500 M]

Di Amerika, sebagian besar aliran sungai, sungai-sungai kecil dan besar berada di sisi timur. Ketika masih kecil, saya tumbuh dengan bermain rakit dan (di kemudian hari) bermain kayak di sebagian besar sungai-sungai ini. Air yang dingin dan arus yang deras seolah memuaskan pencarian saya akan petualangan! Seperti kebanyakan tempat di seluruh dunia, sungai-sungai kecil ini menyatu menjadi sungai-sungai yang lebih besar. Kadang mereka berkumpul di danau dan pada saat yang lain mereka bermuara di laut.

Pada tahun 1500, beberapa aliran dan anakan sungai telah bergabung ke dalam sebuah aliran deras yang akan mencetuskan Reformasi Protestan. Mereka itu antara lain: kegelisahan sosial di seluruh Eropa, masalah yang berhubungan dengan wewenang gereja, kerusakan moral dan penyalahgunaan [posisi] pendeta, suatu keinginan yang semakin mendalam akan devosi spiritual, dan sebuah panggilan untuk kembali kepada dokumen-dokumen Alkitab yang asli. Semua hal ini memiliki peran untuk dimainkan dalam salah satu kejadian yang paling signifikan dalam sejarah gereja, Reformasi Protestan.

Kecemasan Sosial

Beberapa kecemasan sosial menimbulkan sebuah kesadaran yang lebih besar akan masalah-masalah rohani dan akhirat. Kalian dapat mengatakan (seperti yang diargumentasikan oleh sebagian orang) bahwa ada suatu keterkaitan antara nasib dan kematian. Pada tahun 1319, sebuah bencana yang parah melanda. Banyak yang mati kelaparan dan bahkan para penjahat diambil dari tiang gantungan dan diberikan sebagai makanan kepada orang-orang miskin di Polandia dan pada beberapa bagian Eropa. Salah satu kejadian yang paling parah pada abad ke-14 adalah Wabah Sampar atau “Maut Hitam” (Black Death). Antara tahun 1348 hingga 1352, diperkirakan bahwa sekitar sepertiga atau setengah dari seluruh penduduk Eropa mati sebagai akibat langsung dari wabah tersebut.

Wabah Maut Hitam itu menyebabkan kekurangan tenaga kerja, dan dengan kekurangan tenaga kerja ini, para pemilik usaha harus menaikkan upah untuk menarik mereka. Efeknya adalah hal ini memberikan para pekerja sebuah harapan dan “hak” yang bertambah. Bahkan para buruh tani tiba-tiba merasakan sebuah perasaan “berharga”—bahwa ia pantas untuk mendapat upah yang lebih tinggi dan kondisi kerja yang lebih baik. Seiring waktu, hal ini menyebabkan sebuah pertanyaan umum mengenai kewenangan, terutama wewenang *gereja* (sebagaimana yang akan kita lihat nanti, inilah salah satu alasan mengapa kebanyakan para pengikut Luther adalah para petani).

Ada juga kaitan yang dekat antara kecemasan ini dengan ketakutan akan kematian dan perasaan bersalah. Kematian mengimplikasikan penghakiman Allah dan penghakiman membawa seorang pendosa berhadapan langsung dengan kekudusan dan kemarahan Allah. Sebagian orang bepergian dari kota ke kota mencambuk diri mereka sendiri dengan cambuk kulit dengan harapan dapat menebus dosa-dosa



Zaman Pencerahan dan Zaman Kebangkitan

[1700–1800 M]

Seperti kebanyakan remaja yang saya kenal, saya bergumul dengan hal bangun pagi. Ketika saya melewati usia 20-an dan sekarang memasuki usia 30-an, saya *masih* bukan seseorang yang mudah bangun pagi. Namun kopi hitam, yang kaya akan rasa dan panas beruap, dan beraroma kuat di pagi hari membangunkanku untuk menyadari bahwa kopi adalah bukti hebat bahwa Allah mencintai kita. Setidaknya, itulah pendapat saya mengenai kopi! Disegarkan kembali setelah merasa tak berdaya juga telah disaksikan di gereja pada berbagai waktu sepanjang sejarahnya. Namun kekuatan spiritual sering kali tersungkur karena kelesuan yang suam.

Pada tahun 1620 seratus orang dari golongan Separatis—mereka yang ingin meninggalkan Inggris terutama karena penganiayaan agama—pergi menuju Dunia Baru dengan kapal *Mayflower* dan tiba di Massachusetts (pada awalnya mereka berencana untuk menuju ke daerah lebih selatan di Virginia). Mereka dengan dengan cepat menetapkan hukum sipil yang mengharuskan sebuah keterkaitan yang erat dengan hukum Allah, hingga ke titik bahwa hanya mereka yang telah beralih menjadi Kristen yang diizinkan untuk memberikan suara!

Beberapa orang terkemuka memiliki keraguan tentang hal ini, termasuk kaum Baptis Separatis, Roger Williams

(1603–1683), yang menentang gagasan para hakim sipil memaksakan kepercayaan agama. Pada tahun 1635, mereka mengusir Williams dari koloni dan ia pergi menuju ke arah barat daya ke sebuah teluk kecil, yang ia beli dari penduduk asli Amerika lokal dan menamainya “Providence.” Ia menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang akan diperiksa mengenai masalah agama—semuanya disambut—serta mendirikan Gereja Baptis pertama di Amerika. Williams nantinya akan menyambut spiritualis yang dasingkan, Anne Hutchinson, di Providence. Gagasan-gagasan kecil mengenai kebebasan beragama dan pemisahan gereja dan negara akan mengubah dunia dan menjadi agenda semangat orang Amerika.

Di Eropa, orang-orang mulai menolak kelembagaan agama para pendahulu mereka; sebagian menolak doktrin-doktrin inti tertentu iman Kristen sementara lainnya meninggalkan iman Kristen sepenuhnya. Masih ada lainnya lagi yang menolak bentuk pemerintahan gereja lama dan memeluk pengalaman spiritual perorangan dengan Allah terlepas dari institusi gereja. Bagaimanapun bentuknya, ada satu hal yang jelas: orang-orang meragukan dan menolak kelembagaan Kristen di masa lampau.

Zaman Pencerahan dan Deisme

Salah satu dari gerakan ini dimulai pada akhir tahun 1600-an, ketika banyak orang bersikeras bahwa kebenaran dapat diperoleh hanya melalui rasio, observasi dan eksperimen. Dengan mendapatkan “kebenaran” dari sudut pandang ini, mereka berpendapat bahwa, wawasan dunia dan agama yang saling berbeda harus menoleransi satu sama lain meski semuanya harus menolak elemen mistik dan takhayul dari iman keagamaan. Gerakan ini pada akhirnya menjamur pada tahun 1700-an menjadi apa yang sekarang kita sebut sebagai *Zaman Pencerahan*.



Aliran Fundamental, Injili, dan Kekristenan Global

[1900 M–Saat ini]

Liberalisme dan teori evolusi bukanlah penentu terakhir. Kekristenan dari berbagai latar belakang dan denominasi bersatu kembali menuju kepada *dasar-dasar* iman sedangkan yang lainnya secara langsung menyampaikan kesalahan theologis dari theologi Liberal. Sebagian lainnya berusaha untuk menegaskan kembali pengungkapan Kekristenan dari abad pertama, berusaha untuk melakukan “tanda-tanda dan keajaibannya” (penyembuhan, berbicara dalam bahasa roh, dll.) seperti yang terlihat dalam Alkitab. Pesan dari semua ini jelas: Kekristenan historis jauh dari kata punah.

Semua ini merupakan reaksi terhadap keturunan dari Zaman Pencerahan, yang meliputi theologi Liberal, teori evolusioner, Deisme, bidat dan revolusi “ilmiah/modernisme.” Mereka yang bereaksi terhadap berbagai aliran sesat dan usul-usul yang tidak alkitabiah ini pada akhirnya bergabung menjadi sebuah pergerakan yang sekarang dikenal sebagai *aliran Injili*. Hari ini, aliran Injili—terlepas dari berbagai aliran dan perbedaan yang beraneka-ragam—secara umum aliran Injili berpatokan pada doktrin-doktrin yang konservatif, historis, ortodoks dan alkitabiah. Menariknya, saat pergerakan Injili menyusut di Amerika dan Eropa, namun ia meledak di Afrika, Asia, dan Amerika Selatan.

Fundamentalisme

Dua orang pria, A. C. Dixon dan Reuben Archer Torrey, mengedit dan menerbitkan dua belas jilid buku yang berjudul *The Fundamentals* antara tahun 1910 hingga 1915, yang berusaha menjelaskan [hal] yang “tidak bisa dinegosiasi” dari iman Kristen. Mereka membela Kekristenan Protestan Reformed yang ortodoks dalam menghadapi aliran Liberal, Katolik, Mormon, atheis, dan (hingga tingkat tertentu) evolusi. *Aliran Fundamental* mencetuskan sebuah gerakan, diikuti oleh jemaat dari semua denominasi Protestan konservatif (terutama aliran Baptis dan Presbiterian) di Amerika Serikat dan, sebagian kecil, Eropa.

Ketika judul pertama diterbitkan pada tahun 1910, Gereja Presbiterian di Amerika Serikat menyatakan bahwa ada “lima dasar” yang diperlukan dan penting bagi iman Kristen: (1) inspirasi dan inerransi* Alkitab, (2) kelahiran Yesus dari seorang perawan, (3) pendamaian dosa yang bersifat menggantikan yang dilakukan oleh Kristus di kayu salib, (4) kebangkitan Kristus secara badani dari kematian, dan (5) realitas historis dari mujizat Yesus. Kelima dasar ini menjadi sebuah ujian Kristen ortodoks bagi para pendeta.

Empat belas tahun kemudian, kelima dasar ini diserang secara langsung pada “Afirmasi Auburn” tahun 1924 (dari Auburn, Seminari Theologi Auburn dan New York), yang menghasilkan lebih dari 1.200 tanda tangan dari para pemimpin gereja dan yang dengan cakap mengungkapkan perpecahan yang makin bertumbuh di dalam gereja—menjadi apa yang sekarang disebut “Kontroversi Fundamentalis-Modernis.”

Aliran Fundamental, secara umum, juga ditemukan di sebuah pengadilan kota kecil di Dayton, Tennessee pada musim kemarau yang begitu panas pada tahun 1925—pada

* Inerransi adalah ketidakbersalahan Alkitab (naskah asli) atau seratus persen benar.

Menonton pertandingan sepak bola di televisi sangat menyenangkan. Jarang ada hal yang lebih mendebarkan daripada melihat sebuah rencana yang sudah dirancang dijalankan di antara para pemain yang menggiring bola di lapangan dan berujung dengan gol di gawang lawan. Para fan langsung bersorak riuh rendah dan para pemain tidak kalah hebohnya merayakan gol itu.

Sejarah gereja adalah rencana yang sudah Allah tetapkan. Sejarah gereja adalah "Rencana A" Allah. Sekalipun terjadi dosa, kerusakan manusia, lika-liku peristiwa di dalam masa lalu gereja, Allah tetap memelihara umat-Nya.

Ketika kita membaca buku ini, kita membaca tentang Rencana Allah, Kisah Allah, dan Umat Allah—Gereja Allah. Buku ini akan mendorong kita untuk semakin mempelajari sejarah gereja dan merindukan hubungan dengan Allah dan penyembahan yang lebih mendalam kepada-Nya, karena Ia telah memelihara, menopang, dan menyucikan umat-Nya demi kemuliaan-Nya.

Sepanjang zaman, *Kisah Allah* mengingatkan kita bahwa ini adalah kisah-Nya—catatan karya Allah di tengah-tengah umat-Nya.

– **Joel R. Beeke**, Presiden dari Puritan Reformed Theological Seminary, Grand Rapids, Michigan

Brian Cosby telah melakukan sesuatu yang sangat menolong kita. Ia telah menjadikan membaca sejarah gereja itu mudah dan menyenangkan—dan bahkan bercorak devosional dan penuh penyembahan. Yang perlu kita lakukan hanyalah mengambil buku ini dan membacanya.

– **Stephen J. Nichols**, Profesor Riset bidang Kekristenan dan Budaya, Lancaster Bible College; Pengajar, Ligonier Ministries

BRIAN H. COSBY adalah seorang pendeta yang ditahbiskan di dalam Presbyterian Church in America. Ia telah menulis beberapa buku termasuk *Pemberontak yang Diselamatkan: Sebuah Panduan bagi Siswa kepada Teologi Reformed*, *John Bunyan: The Journey of a Pilgrim*, dan *David Brainerd: A Love for the Lost* dari seri Trailblazers. Ia terus menulis artikel-artikel di berbagai majalah dan jurnal.



www.momentum.or.id

STUDI DOKTRINAL / REMAJA
ISBN 978-602-393-056-2

